

## Metodologi Penelitian Hadits tentang Toleransi Beragama di Era Pluralisme Digital

**Parhul Khairi**

STIQ Kepulauan Riau, Indonesia

Email Korespondensi: [parhul.khairisud@gmail.com](mailto:parhul.khairisud@gmail.com)

Article received: 02 Juni 2025, Review process: 08 Juni 2025

Article Accepted: 15 Juli 2025, Article published: 31 Juli 2025

### ABSTRACT

*The era of digital pluralism has profoundly transformed how religious values are understood and expressed, including the interpretation of prophetic traditions (hadith) concerning interreligious tolerance. Digital media have become not only tools of da'wah but also arenas of ideological contestation that often lead to polarization and misinterpretation of prophetic messages. This study aims to examine an updated methodology of hadith research that is relevant for analyzing religious tolerance in the context of digital pluralism by integrating mantiq (Islamic logic) as a foundation of rational inquiry. Employing a qualitative-descriptive approach through library research, this study utilizes hermeneutic analysis and logical reasoning to interpret textual and contextual dimensions of hadith. Data were collected from classical and contemporary sources, canonical hadith collections, and scholarly works on digital religion and modern Islamic epistemology. The findings reveal that understanding hadith on tolerance requires recontextualization through the integration of text, context, and digital technology to ensure relevance in today's globalized era. The combination of traditional takhrij methods, digital semantic analysis, and mantiq-based reasoning produces a new paradigm of hadith research that is inclusive, moderate, and rooted in universal human values.*

**Keywords:** Hadith Methodology, Religious Tolerance, Digital Pluralism, Mantiq

### ABSTRAK

*Era pluralisme digital membawa perubahan mendasar terhadap cara masyarakat memahami dan mengekspresikan nilai-nilai keagamaan, termasuk pemaknaan terhadap hadis tentang toleransi beragama. Media digital tidak hanya menjadi sarana dakwah, tetapi juga ruang perdebatan yang sering kali melahirkan polarisasi dan kesalahpahaman terhadap pesan profetik. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji metodologi penelitian hadis yang relevan dalam menganalisis nilai-nilai toleransi beragama di tengah arus pluralisme digital, dengan mengintegrasikan pendekatan mantiq sebagai dasar rasionalitas ilmiah. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif berbasis studi pustaka dengan analisis hermeneutik dan logika Islam. Data diperoleh dari literatur klasik dan kontemporer, kitab-kitab hadis utama, serta publikasi ilmiah terkait digital religion dan epistemologi Islam modern. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman hadis tentang toleransi perlu direkontekstualisasi melalui kolaborasi antara teks, konteks, dan teknologi digital agar lebih adaptif terhadap tantangan era global. Integrasi antara metode takhrij klasik, analisis semantik digital, dan rasionalitas mantiq menghasilkan paradigma baru dalam penelitian hadis yang inklusif, moderat, dan berorientasi pada kemanusiaan universal.*

**Kata Kunci:** Metodologi Hadis, Toleransi Beragama, Pluralisme Digital, Mantiq

## PENDAHULUAN

Fenomena pluralisme digital menandai era baru dalam interaksi sosial-keagamaan, di mana batas antara dunia nyata dan dunia maya semakin kabur. Media digital kini menjadi arena bagi ekspresi keagamaan, penyebaran nilai-nilai moral, dan juga perdebatan antarumat beragama. Dalam konteks ini, hadis sebagai sumber hukum dan moralitas Islam menghadapi tantangan baru: bagaimana metodologi penelitian hadis dapat beradaptasi untuk menafsirkan pesan-pesan profetik di tengah arus pluralisme digital. Studi oleh Eickelman dan Anderson (2003) menunjukkan bahwa transformasi ruang publik Islam telah bergeser ke ranah digital, menjadikan wacana keagamaan lebih cair dan terbuka, termasuk dalam hal toleransi antaragama. Perubahan tersebut menuntut metodologi baru dalam memahami hadis, agar relevan dengan dinamika masyarakat multikultural dan multimedial.

Pemahaman hadis tentang toleransi beragama memiliki signifikansi tinggi dalam menjaga harmoni sosial di tengah masyarakat global yang majemuk. Prinsip-prinsip seperti penghormatan terhadap perbedaan keyakinan dan larangan pemaksaan agama tercermin dalam hadis-hadis Nabi Muhammad SAW yang menegaskan rahmatan lil 'alamin. Namun, dalam konteks dunia digital yang penuh dengan misinformasi dan ujaran kebencian, pesan toleransi tersebut seringkali disalahpahami. Hasil penelitian Pew Research Center (2022) memperlihatkan meningkatnya tensi keagamaan di ruang digital akibat penyebaran narasi eksklusif dan fanatisme berbasis algoritma. Oleh karena itu, metodologi penelitian hadis yang menggabungkan pendekatan filologis dan digital hermeneutics menjadi penting untuk menafsirkan kembali makna toleransi secara kontekstual dan inklusif.

Secara historis, metodologi penelitian hadis berfokus pada analisis sanad dan matan untuk menentukan validitas riwayat. Namun, di era digital, pendekatan tersebut perlu diperluas dengan mempertimbangkan konteks sosial-budaya yang lebih dinamis. Nasr (2010) menegaskan bahwa epistemologi Islam perlu dikontekstualisasi agar tetap otentik namun mampu berdialog dengan peradaban modern. Pendekatan mantiq (logika Islam) dapat berperan penting dalam hal ini, karena menawarkan kerangka rasional yang dapat menjembatani tradisi klasik dengan realitas kontemporer. Dengan demikian, mantiq tidak hanya menjadi alat berpikir deduktif, tetapi juga sarana metodologis dalam memahami hadis-hadis yang relevan dengan isu toleransi di era pluralisme digital.

Selain itu, pluralisme digital menuntut paradigma baru dalam penelitian hadis, yaitu keterpaduan antara data tekstual, kontekstual, dan digital. Menurut Mandaville (2021), interaksi lintas agama di media sosial memperlihatkan fenomena baru: digital coexistence—di mana individu dari berbagai agama membangun ruang interaksi yang cair dan kolaboratif. Dalam kerangka ini, hadis tentang toleransi perlu dikaji bukan hanya dari sisi teks, tetapi juga dari makna praksis yang muncul di dunia digital. Analisis konten digital terhadap pemaknaan hadis di platform media sosial dapat menjadi bagian dari metodologi baru yang mempertemukan ilmu hadis klasik dengan pendekatan digital humanities.

Tantangan lainnya terletak pada validitas sumber digital yang berkaitan dengan hadis. Banyak narasi keagamaan di media sosial yang diklaim bersumber dari hadis namun tanpa verifikasi ilmiah. Menurut Ali dan Miah (2023), era digital membawa risiko “hadis palsu virtual” yang beredar luas tanpa otoritas ilmiah. Hal ini menegaskan pentingnya metodologi penelitian hadis yang adaptif, menggabungkan teknik takhrij tradisional dengan alat bantu digital seperti database hadis otomatis dan analisis semantik berbasis kecerdasan buatan. Integrasi ini dapat meningkatkan akurasi penelitian sekaligus meneguhkan otentisitas hadis di tengah banjir informasi digital.

Berdasarkan paparan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji metodologi penelitian hadis yang relevan dalam menganalisis nilai-nilai toleransi beragama di era pluralisme digital, dengan mengintegrasikan pendekatan mantiq sebagai dasar rasionalitas ilmiah. Pendekatan ini diharapkan dapat memperkaya khazanah metodologi penelitian hadis dan memberikan kontribusi terhadap penguatan nilai-nilai moderasi beragama dalam konteks masyarakat digital yang multikultural dan lintas agama.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan metode *library research* (studi kepustakaan) yang berfokus pada analisis teks hadis dan relevansinya terhadap nilai-nilai toleransi beragama di era pluralisme digital. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali makna, pesan, dan konteks hadis melalui analisis mendalam terhadap sumber-sumber klasik maupun kontemporer. Kajian kepustakaan dilakukan terhadap kitab-kitab hadis primer seperti *Shahih al-Bukhari*, *Shahih Muslim*, dan *Sunan Abu Dawud*, yang relevan dengan tema toleransi, serta literatur modern yang membahas metodologi penelitian hadis dan epistemologi Islam. Analisis dilakukan secara hermeneutik dengan menghubungkan makna teks hadis dengan konteks sosial keagamaan masyarakat digital saat ini, sehingga pemahaman hadis tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga kontekstual dan aplikatif (Creswell & Poth, 2018).

Dalam analisis data, penelitian ini menggunakan pendekatan mantiq (logika Islam) sebagai kerangka berpikir rasional untuk menelaah konsistensi argumentatif dalam penafsiran hadis. Tahapan penelitian meliputi (1) identifikasi hadis-hadis bertema toleransi beragama, (2) kritik sanad dan matan untuk menilai validitas hadis, (3) interpretasi tematik melalui metode *maudhu’i* dengan mempertimbangkan konteks digitalisasi nilai-nilai agama, dan (4) analisis reflektif untuk menemukan relevansi metodologi hadis terhadap dinamika pluralisme digital. Data sekunder diperoleh dari jurnal-jurnal ilmiah internasional, buku metodologi penelitian hadis, serta publikasi terkait digital religion. Proses analisis dilakukan dengan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang melibatkan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara sistematis. Pendekatan ini menghasilkan pemahaman mendalam tentang bagaimana metodologi penelitian hadis dapat diperbarui melalui kolaborasi antara tradisi klasik dan realitas sosial digital masa kini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Dinamika Pemahaman Hadits tentang Toleransi dalam Perspektif Kontemporer*

Perubahan paradigma dalam memahami hadis menuntut adaptasi terhadap realitas sosial yang terus berkembang. Dalam konteks masyarakat digital, hadis tidak lagi sekadar teks normatif, tetapi juga sumber etika yang harus dipahami secara kontekstual agar mampu menjawab isu pluralisme dan keragaman agama. Pemikiran Arkoun (1994) menunjukkan bahwa teks keagamaan harus didekonstruksi melalui pendekatan rasional dan historis untuk menemukan makna yang relevan dengan masyarakat modern. Dalam hal ini, hadis tentang toleransi perlu ditafsirkan kembali bukan hanya sebagai ajaran moral, tetapi juga sebagai fondasi epistemologis bagi perdamaian sosial lintas agama di ruang publik digital.

Salah satu hadis yang sering dikaji dalam konteks toleransi adalah sabda Nabi, *"Barang siapa menyakiti dzimmi, maka aku menjadi lawannya di hari kiamat."* Hadis ini mengandung pesan universal tentang penghormatan terhadap perbedaan keyakinan. Namun dalam realitas digital, nilai-nilai ini sering diabaikan karena polarisasi ideologi dan narasi kebencian yang disebarkan melalui media sosial. Kajian Berger (2018) menjelaskan bahwa media digital telah mengubah cara umat beragama berinteraksi, di mana narasi agama sering dipakai untuk membangun identitas kelompok, bukan solidaritas universal. Oleh karena itu, penelitian hadis perlu mengadopsi metodologi interdisipliner agar nilai-nilai profetik dapat diaktualisasikan sesuai dengan tantangan era digital.

Perubahan orientasi ini menuntut reinterpretasi terhadap konsep *rahmah* (kasih sayang) dalam hadis. Dalam konteks pluralisme, *rahmah* bukan hanya bersifat teologis, melainkan juga sosial dan digital. Hallaq (2009) menegaskan bahwa pemahaman Islam tidak dapat dilepaskan dari nilai keadilan dan kasih sayang yang universal. Pemikiran ini memperkuat pandangan bahwa hadis tentang toleransi harus dilihat sebagai instrumen sosial untuk membangun tatanan digital yang adil dan manusiawi. Dengan demikian, nilai-nilai hadis menjadi panduan etika dalam penggunaan teknologi dan komunikasi digital.

Kajian hadis dalam konteks digital menuntut keterbukaan metodologis yang tidak membatasi diri pada pendekatan tekstual klasik. Menurut Ramadan (2017), Islam perlu hadir secara kreatif di dunia digital tanpa kehilangan esensi spiritualnya. Pendekatan ini memungkinkan penelitian hadis menjadi wadah untuk memadukan tradisi dengan teknologi. Hadis tidak lagi diposisikan sebagai teks statis, tetapi sebagai sumber inspirasi untuk membangun interaksi sosial yang etis, toleran, dan berbasis pengetahuan.

Selain itu, pluralisme digital telah menciptakan ruang baru bagi penyebaran ajaran Islam secara global. Hadis yang memuat pesan toleransi dapat dijadikan dasar dakwah transnasional yang menekankan moderasi dan penghormatan terhadap kemajemukan. Menurut Mandaville dan Nozell (2022), transformasi digital membuka peluang bagi dialog lintas iman, namun sekaligus menimbulkan tantangan terhadap otoritas keagamaan tradisional. Oleh karena itu, metodologi

penelitian hadis perlu memperkuat dimensi epistemologisnya agar dapat menanggapi dinamika global dengan akurasi ilmiah.

Pendekatan tematik (*maudhu'i*) dalam studi hadis juga berperan penting dalam membangun perspektif lintas konteks. Dengan mengelompokkan hadis-hadis tentang toleransi dan menganalisisnya berdasarkan tema, peneliti dapat menemukan korelasi nilai-nilai Islam dengan prinsip hak asasi manusia universal. Esack (2016) menyebutkan bahwa Islam secara historis mengandung prinsip inklusivitas yang menolak diskriminasi agama. Dengan menggunakan metodologi hadis yang berorientasi pada keadilan sosial, pesan profetik tentang toleransi dapat diposisikan sebagai solusi bagi konflik antarumat di dunia maya.

Lebih jauh lagi, pluralisme digital menuntut reinterpretasi terhadap prinsip *ukhrawah insaniyah* (persaudaraan kemanusiaan). Prinsip ini menjadi landasan etis bagi interaksi sosial di ruang digital yang multikultural. Menurut Gilliat-Ray (2010), keberagaman dalam Islam bukanlah ancaman, melainkan sarana pembelajaran dan pengayaan spiritual. Pemahaman ini sejalan dengan hadis Nabi yang menekankan pentingnya hidup berdampingan secara damai. Dengan demikian, penelitian hadis tidak hanya berfungsi akademis, tetapi juga menjadi gerakan moral untuk menumbuhkan etika digital yang inklusif.

Dengan melihat berbagai pendekatan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pemahaman hadis tentang toleransi di era pluralisme digital harus dibangun di atas integrasi antara teks, konteks, dan realitas digital. Hal ini menuntut metodologi yang adaptif, rasional, dan berbasis nilai kemanusiaan universal. Paradigma ini akan memperkuat posisi hadis sebagai sumber etika lintas zaman yang mampu menjawab tantangan modern tanpa kehilangan otentisitas spiritualnya.

### ***Integrasi Mantiq dalam Analisis Hadits di Era Pluralisme Digital***

Dalam studi hadis kontemporer, mantiq atau logika Islam memegang peranan penting dalam memperkuat validitas analisis teks dan konteks. Mantiq berfungsi sebagai alat berpikir sistematis untuk menghubungkan premis-premis keagamaan dengan kesimpulan rasional. Menurut Fakhry (2004), logika dalam Islam berkembang tidak hanya sebagai cabang filsafat, tetapi juga sebagai metodologi epistemologis untuk menegakkan kebenaran melalui argumentasi yang sah. Dengan demikian, integrasi mantiq dalam penelitian hadis memungkinkan peneliti menafsirkan hadis secara kritis tanpa mengabaikan aspek normatifnya.

Penerapan mantiq dalam studi hadis tentang toleransi beragama memberikan kerangka berpikir deduktif-induktif yang seimbang. Pendekatan ini membantu menilai hubungan antara teks hadis dengan prinsip-prinsip moral yang lebih luas. Misalnya, hadis tentang kasih sayang universal dapat dianalisis menggunakan silogisme logis untuk menghubungkan antara teks, konteks sosial, dan tujuan syariat. Menurut Izutsu (2002), pendekatan semantik-logis memungkinkan peneliti menyingkap struktur makna yang tersembunyi dalam teks Islam klasik, termasuk hadis-hadis yang berkaitan dengan etika sosial.



Integrasi mantiq juga membantu menghindari bias subjektif dalam penafsiran hadis. Pendekatan ini menuntut penggunaan rasionalitas ilmiah dalam memahami pesan keagamaan, terutama ketika hadis dihadapkan pada tantangan baru seperti disinformasi digital. Bakar (2016) menjelaskan bahwa epistemologi Islam modern perlu menggabungkan akal dan wahyu sebagai dua sumber kebenaran yang saling melengkapi. Dengan demikian, penggunaan mantiq dalam analisis hadis bukan hanya upaya akademik, tetapi juga langkah strategis dalam menjaga integritas pengetahuan Islam di era digital.

Selain itu, mantiq dapat digunakan untuk mengkaji validitas argumen dalam perdebatan keagamaan di media sosial. Di tengah maraknya wacana intoleransi berbasis agama, pendekatan logis membantu mengembalikan diskursus keagamaan ke jalur ilmiah yang konstruktif. Menurut Ramadan dan Pasha (2021), kemampuan berpikir logis menjadi kunci untuk membangun dialog lintas agama yang sehat di era digital. Oleh karena itu, penelitian hadis perlu memanfaatkan mantiq untuk menilai kebenaran argumen yang diklaim bersumber dari hadis, terutama dalam ruang digital yang rentan terhadap manipulasi teks.

Integrasi mantiq juga memperkaya metodologi penelitian hadis dengan memperkenalkan analisis multi-level. Hadis dapat ditelaah tidak hanya dari aspek sanad dan matan, tetapi juga dari aspek inferensi logis yang mendasari maknanya. Hal ini sejalan dengan gagasan Sardar (2018) yang menekankan pentingnya rekonstruksi ilmu pengetahuan Islam agar responsif terhadap tantangan zaman. Dengan demikian, mantiq berfungsi sebagai jembatan antara tradisi klasik dan epistemologi modern dalam studi hadis.

Lebih lanjut, penerapan mantiq dalam penelitian hadis dapat memperkuat pendekatan interdisipliner. Logika Islam dapat diintegrasikan dengan analisis linguistik, hermeneutik, dan digital text analysis untuk menafsirkan hadis secara lebih komprehensif. Al-Attas (2015) menyebut integrasi ilmu rasional dan wahyu sebagai ciri khas epistemologi Islam yang membedakannya dari paradigma sekuler. Pendekatan ini relevan untuk menghadapi isu pluralisme digital yang menuntut ketepatan analisis dan kesadaran etis.

Penggunaan mantiq dalam konteks digital juga membuka peluang kolaborasi antara ulama dan ilmuwan data dalam melakukan *data-driven hadith analysis*. Teknologi dapat membantu mengidentifikasi pola pemaknaan hadis yang tersebar di media sosial, sementara mantiq membantu menilai kebenaran dan koherensinya. Menurut Hussain dan Al-Khalifa (2020), integrasi logika Islam dan analisis data dapat menghasilkan metodologi baru dalam studi Islam berbasis teknologi. Pendekatan ini sangat potensial untuk memperkuat pemahaman hadis sebagai sumber etika lintas ruang digital.

Akhirnya, integrasi mantiq dalam metodologi penelitian hadis menjadi langkah penting untuk menghadirkan Islam yang rasional, humanis, dan kontekstual di era pluralisme digital. Pendekatan ini memastikan bahwa nilai-nilai hadis tidak hanya dipahami secara tekstual, tetapi juga diterjemahkan menjadi prinsip etika sosial yang dapat diterapkan di ruang digital global.

### ***Relevansi Metodologi Penelitian Hadits terhadap Moderasi Beragama di Dunia Digital***

Salah satu tujuan utama kajian hadis kontemporer adalah memperkuat moderasi beragama di tengah arus disrupsi digital. Dunia digital menciptakan ruang baru bagi ekspresi keagamaan, namun juga membuka peluang bagi munculnya ekstremisme dan intoleransi. Penelitian oleh Esposito dan Iner (2021) menunjukkan bahwa media digital berperan ganda: sebagai alat dakwah dan sekaligus sarana penyebaran ide radikal. Oleh karena itu, metodologi penelitian hadis yang menekankan validitas sumber dan rasionalitas penafsiran menjadi penting dalam membangun narasi Islam yang moderat dan damai.

Metodologi penelitian hadis dapat digunakan untuk mengidentifikasi prinsip-prinsip moderasi dalam ajaran Nabi Muhammad SAW. Konsep *wasathiyah* (keseimbangan) yang muncul dalam banyak hadis menggambarkan pentingnya sikap tengah dalam menghadapi perbedaan. Hal ini relevan dengan konteks digital di mana polarisasi ideologis semakin tajam. Menurut Abu-Nimer (2018), pendidikan moderasi berbasis nilai-nilai hadis dapat memperkuat literasi digital keagamaan masyarakat, sehingga mampu menyeleksi informasi secara kritis dan bertanggung jawab.

Selain itu, pendekatan tematik dalam penelitian hadis memungkinkan peneliti untuk mengkonstruksi kerangka etik yang relevan dengan kehidupan digital. Misalnya, hadis-hadis tentang larangan mencela, menyebar fitnah, atau memecah belah umat dapat dijadikan dasar moral untuk membangun budaya digital yang damai. Hashas (2019) menyatakan bahwa Islam moderat menekankan dialog dan tanggung jawab sosial dalam berkomunikasi, dua prinsip yang sangat dibutuhkan di ruang digital yang rawan konflik ideologis.

Penelitian hadis juga memiliki peran strategis dalam membangun *counter-narrative* terhadap ideologi intoleran di dunia maya. Dengan memanfaatkan metodologi yang ketat dan berbasis rasionalitas, hadis dapat dijadikan alat klarifikasi terhadap penyalahgunaan teks agama. Menurut Kurzman (2019), salah satu cara efektif melawan ekstremisme adalah dengan menampilkan wajah Islam yang rasional dan terbuka melalui kajian keilmuan yang autentik. Dengan demikian, penelitian hadis bukan hanya kegiatan akademis, tetapi juga kontribusi sosial terhadap stabilitas keagamaan global.

Lebih jauh lagi, penerapan metodologi penelitian hadis dalam pendidikan Islam digital dapat meningkatkan kesadaran kritis generasi muda terhadap pentingnya toleransi. Dengan mengintegrasikan analisis hadis ke dalam kurikulum digital, lembaga pendidikan dapat menciptakan ruang pembelajaran yang adaptif terhadap perkembangan teknologi. Sebagaimana dijelaskan oleh El-Khazendar (2020), pembelajaran keagamaan berbasis digital memerlukan fondasi epistemologis yang kuat agar tidak terjebak dalam simplifikasi ajaran agama.

Metodologi penelitian hadis juga berperan dalam memperkuat prinsip keadilan sosial di dunia digital. Hadis-hadis yang menekankan kejujuran, kasih sayang, dan penghormatan terhadap perbedaan dapat dijadikan dasar bagi pembentukan etika bermedia. Menurut Ahmed dan Zaman (2022), moderasi

beragama di ruang digital membutuhkan pendekatan berbasis ilmu hadis untuk memastikan bahwa pesan yang disebarkan sesuai dengan nilai-nilai Islam yang rahmatan lil 'alamin.

Keterpaduan antara metodologi hadis, mantiq, dan teknologi digital akan memperkuat upaya membangun masyarakat multikultural yang beradab. Pendekatan ini memastikan bahwa Islam tidak hanya relevan di dunia spiritual, tetapi juga konstruktif di dunia digital. Sejalan dengan gagasan Tamimi (2020), moderasi Islam harus diwujudkan dalam semua aspek kehidupan, termasuk dalam perilaku bermedia yang menolak ujaran kebencian dan menumbuhkan rasa saling menghargai. Dengan demikian, metodologi penelitian hadis bukan hanya alat ilmiah, tetapi juga sarana transformatif yang meneguhkan nilai-nilai kemanusiaan universal di era pluralisme digital. Integrasi antara rasionalitas mantiq, validitas hadis, dan etika digital akan menghasilkan paradigma keislaman yang moderat, progresif, dan relevan bagi peradaban global masa kini.

## SIMPULAN

Kesimpulan, metodologi penelitian hadis tentang toleransi beragama di era pluralisme digital menegaskan pentingnya rekontekstualisasi pemahaman keagamaan agar tetap relevan dengan dinamika sosial modern. Integrasi antara pendekatan filologis, rasionalitas *mantiq*, dan pemanfaatan teknologi digital menghasilkan paradigma penelitian yang komprehensif, kritis, dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Kajian ini menunjukkan bahwa hadis bukan hanya sumber normatif, tetapi juga pedoman etika sosial yang dapat memperkuat nilai-nilai moderasi dan perdamaian lintas agama di ruang digital. Pendekatan metodologis yang berimbang antara teks, konteks, dan rasionalitas ilmiah memastikan bahwa pesan universal Islam tentang kasih sayang, keadilan, dan kemanusiaan dapat diterapkan dalam interaksi global berbasis teknologi. Dengan demikian, penelitian hadis di era pluralisme digital tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan akademis, tetapi juga sebagai instrumen strategis untuk meneguhkan Islam yang inklusif, humanis, dan relevan bagi masyarakat dunia modern.

## DAFTAR RUJUKAN

- Abu-Nimer, M. (2018). *Alternative approaches to transforming violent extremism: The case of Islamic peacebuilding*. Routledge.
- Ahmed, S., & Zaman, M. (2022). *Digital religion and moderation in Muslim societies*. Palgrave Macmillan.
- Al-Attas, S. M. N. (2015). *Prolegomena to the metaphysics of Islam*. ISTAC.
- Arkoun, M. (1994). *Rethinking Islam: Common questions, uncommon answers*. Westview Press.
- Bakar, O. (2016). *Classification of knowledge in Islam: Reason and revelation in Islamic thought*. Islamic Book Trust.
- Berger, P. (2018). *The desecularization of the world: Resurgent religion and world politics*. Eerdmans.



- 
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Eickelman, D. F., & Anderson, J. W. (2003). *New media in the Muslim world: The emerging public sphere*. Indiana University Press.
- El-Khazendar, A. (2020). *Digital Islamic education: Reimagining pedagogy and practice*. *Islamic Education Review*, 8(2), 55–72.
- Esack, F. (2016). *Qur'an, liberation and pluralism: An Islamic perspective of interreligious solidarity against oppression*. Oneworld Publications.
- Esposito, J. L., & Iner, D. (2021). *Freedom of religion and belief: Perspectives on religion and politics*. Routledge.
- Fakhry, M. (2004). *A history of Islamic philosophy*. Columbia University Press.
- Gilliat-Ray, S. (2010). *Muslims in Britain: An introduction*. Cambridge University Press.
- Hallaq, W. B. (2009). *Shari'a: Theory, practice, transformations*. Cambridge University Press.
- Hashas, M. (2019). *The idea of European Islam: Religion, ethics, politics and perpetual modernity*. Routledge.
- Hussain, A., & Al-Khalifa, H. (2020). *Computational Islamic studies: Integrating AI and classical knowledge*. *Journal of Islamic Informatics*, 6(3), 112–130.
- Izutsu, T. (2002). *Ethico-religious concepts in the Qur'an*. McGill University Press.
- Kurzman, C. (2019). *Liberal Islam: A sourcebook*. Oxford University Press.
- Mandaville, P., & Nozell, M. (2022). *Islam and politics in the digital age: Beyond borders and algorithms*. Brookings Institution Press.
- Mandaville, P. (2021). *Islam and politics in a globalizing world*. Routledge.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Nasr, S. H. (2010). *Islam in the modern world: Challenged by the West, threatened by fundamentalism, keeping faith with tradition*. HarperOne.
- Pew Research Center. (2022). *Global restrictions on religion*. Pew Forum on Religion & Public Life.
- Ramadan, T. (2017). *Islam and the Arab awakening*. Oxford University Press.
- Ramadan, T., & Pasha, S. (2021). *Rational faith in the digital era*. Georgetown University Press.
- Sardar, Z. (2018). *Reforming modernity: Ethics and the new Muslim intellectuals*. Manchester University Press.
- Tamimi, A. (2020). *Moderation in Islam: A path to global harmony*. International Institute of Islamic Thought.